

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, secara umum menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sari, 2020).

Sekolah/Lembaga Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam mewujudkan sosok manusia yang berilmu. Lembaga pendidikan adalah usaha untuk melatih mental, moral, dan fisik. Lembaga pendidikan juga merupakan tempat berlangsung kegiatan belajar mengajar untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Yuningsih, 2020). Dalam sebuah lembaga pendidikan peserta didik dilatih untuk memahami bahwa sebagai manusia selalu membutuhkan orang lain seperti halnya dalam pembelajaran di kelas membutuhkan teman dan guru untuk saling berinteraksi. Oleh sebab itu, pada lembaga pendidikan terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) yang mengkaji bagaimana cara untuk berinteraksi dengan manusia lainnya.

Tujuan pendidikan IPS ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan dasar siswa yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya. IPS sangat erat kaitannya dengan persiapan siswa agar berperan aktif atau berpartisipasi pada pembangunan Indonesia serta terlibat pada pergaulan masyarakat dunia. IPS wajib ditinjau menjadi suatu komponen krusial dari keseluruhan pendidikan pada anak. IPS memerankan peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing siswa di nilai-nilai serta sikap yang demokratis, memahami dirinya pada konteks kehidupan masa sekarang, memahami tanggung jawabnya menjadi bagian dari rakyat yang baik (Susanti, 2019). IPS ialah bahan kajian yang terpadu yang artinya penyederhanaan, adaptasi, seleksi, serta modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep serta keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi yang didapatkan siswa dalam pembelajaran dikelas oleh guru (Nasution et al., 2018).

Guru merupakan pengajar yang berperan sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan sosial pada peserta didik di sekolah agar peserta didik mempunyai pemahaman pengetahuan serta keterampilan yang diharapkan dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Guru juga mempunyai kewajiban untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas dari segi intelektual juga dari segi moralnya.

Hal ini bisa dilakukan dengan membentuk pembelajaran yang efektif (Arianti, 2019). Dalam aktivitas pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, dan juga hubungan peserta didik dengan sumber belajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan supaya terciptanya suatu hubungan antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu pengalaman belajar yang berpengaruh pada pengetahuan perilaku serta keterampilan (Zahrawati, 2020). Namun pada kenyataannya proses kegiatan pembelajaran guru masih belum berjalan secara maksimal khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Hopeman et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala Tahun Pelajaran 2023 menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini diketahui dari minimnya siswa yang menjawab pertanyaan ketika guru memberikan materi pada saat pembelajaran, sehingga guru harus menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Setelah guru memberi materi dan siswa diminta untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami namun tidak ada siswa yang bertanya namun, ketika guru memberikan soal uraian untuk mengukur pemahaman siswa diketahui bahwa hasil belajar kurang maksimal. Ketidaktuntasan siswa disebabkan oleh pemahaman mereka yang kurang terhadap materi.

Hasil dari wawancara terhadap siswa menganggap bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan. Pada saat pembelajaran IPS guru menggunakan metode ceramah, pembelajaran hanya berpusat pada guru saja, menjelaskan materi didepan kelas dan juga melakukan tanya jawab dengan siswa tetapi, hanya beberapa siswa saja yang bisa menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan siswa yang lain hanya diam saja atau pasif bahkan banyak siswa yang cenderung mengobrol dengan temannya sehingga tidak memiliki sebuah peran pada proses pembelajaran. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk menyusun pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Hal tersebut membuat kurangnya pemahaman pada peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru menyebabkan hasil belajar menjadi tidak maksimal dan juga tidak mencapai ketuntasan belajar (Zahrawati, 2020).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VI, ketika guru sedang menjelaskan siswa banyak yang mengobrol dengan temannya daripada mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut tentu saja akan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan proses belajar mengajar yang terganggu tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar dari siswa itu sendiri dan kurang termotivasi belajar juga akan membuat prestasi belajar siswa rendah.

Terkait hasil wawancara, peneliti mendapatkan data mengenai hasil ulangan harian mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis

di wilayah ASEAN semester ganjil tahun 2023/2024 kelas VI,
diperoleh rata-rata sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Materi Karakteristik Geografis ASEAN SD Negeri 05 Adipala Kelas VI Semester I Tahun 2023/2024

Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	KKM	Tuntas KKM
25	59, 2%	80	40	70	9 siswa atau 28%

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN yang berjumlah 25 siswa dengan KKM 70 masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah. Tabel tersebut menunjukkan siswa yang sudah mencapai KKM adalah 9 siswa, yaitu sebesar 28% sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 72%. Hal ini membuktikan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN masih rendah.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa dalam memecahkan masalah sejarah. Salah satu faktornya adalah pembelajaran di kelas. Selama ini, guru cenderung tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan metode maupun model-model pembelajaran yang tepat dan menarik sangat diperlukan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran yang diharapkan mampu mengundang dan mendorong hasil belajar dan motivasi siswa serta aktivitas pembelajaran sesuai dengan kegiatan yang dilakukan secara sistematis (Irnawati et al., 2019).

Terdapat alternatif yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis proyek. *Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah (Syamsidah & Hamidah, 2018). *Problem Solving* (Pemecahan Masalah) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah, baik pribadi maupun individu atau kelompok, yang dapat diselesaikan secara individu atau kolektif (Nurasiah et al., 2023). *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar adalah dengan memaparkan anak pada masalah sehari-hari yang harus diselesaikan secara berkelompok” (Syari et al., 2023). Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual untuk merangsang belajar siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah, menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah

dunia nyata sehingga, sangat cocok untuk mengatasi permasalahan diatas (Sohimin, 2016). Langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut: (1) pemecahan masalah, (2) mengorganisir inkuiri siswa, (3) menginstruksikan siswa (secara individu atau kelompok), (4) mempresentasikan hasil diskusi, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecah masalah. Penerapan model pembelajaran akan lebih efektif bila disertai dengan penggunaan alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran yang dipilih oleh peneliti merupakan alat bantu khusus. Media khusus dapat dipahami sebagai media yang sebenarnya (Hosnan, 2014).

Kurangnya siswa dalam memahami materi IPS menyebabkan banyaknya hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa Kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala Tahun Pelajaran 2023 dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran IPS SD”.

B. Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, terlihat dari nilai yang dilakukan siswa kelas VI masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM.

2. Banyak model pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan dalam pembelajaran, namun guru belum mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Sehingga pembelajaran tersebut membuat siswa kurang aktif dan pengetahuan siswa terbatas.
3. Masih tampak siswa yang kurang memiliki keinginan dalam diri atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Misalnya masih ada siswa kurang memperhatikan, karena siswa memiliki karakteristik senang bergerak, bekerja kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Sehingga guru dalam mengajar sebaiknya menggunakan pembelajaran yang menarik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka penelitian dibatasi pada:

1. Rendahnya motivasi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SDN Adipala 05 Kecamatan Adipala.
2. Belum adanya model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu penentuan sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2018). Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada

variabel dengan cara memberikan sebuah arti dalam kegiatan untuk mengukur suatu variabel tertentu.

Adapun definisi operasional yang terkait dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari hasil belajar yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar kognitif merupakan tingkat kemampuan peserta didik mata pelajaran yang sudah ditempuh dalam kegiatan pembelajaran yang berupa pengetahuan atau teori.

2. Motivasi Belajar

Adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukai, maka ia akan selalu berusaha untuk melakukannya.

3. Pembelajaran IPS

Adalah ilmu yang mempelajari konsep ilmu sosial yang memiliki kepekaan serta kesadaran terhadap problem sosial dilingkungan sekitar, serta memiliki keterampilan menelaah masalah-masalah sosial.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Adalah sebuah model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa dalam suatu proses pembelajaran dengan kegiatan atau proyek untuk menghasilkan suatu produk.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa Kelas VI SD Negeri Adipala 05 Kecamatan Adipala.

1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN di kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala.
2. Bagaimana langkah-langkah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN di kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala.
3. Apa sajakah kendala dan bagaimana solusi dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN di kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi karakteristik geografis di wilayah ASEAN menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala.

2. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar IPS pada siswa kelas VI di SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi pada penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VI di SD Negeri 05 Adipala Kecamatan Adipala

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat yang dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian teori manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan variasi model-model pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan atau pelatihan terhadap guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media ajar guru dalam meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPS kelas VI sehingga akan lebih menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memberikan daya tarik dengan model pembelajaran baru untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran yang sulit dan meningkatkan aktivitas belajar siswa.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman yang bermakna dan senantiasa dapat mengimplementasikan kepada peserta didik di kemudian hari.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Isi bagian inti Skripsi hasil dari penelitian tindakan kelas perlu disusun dengan sistematika sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Pembatasan Masalah

- D. Definisi Operasional
- E. Rumusan Masalah
- F. Tujuan Penelitian
- G. Manfaat Penelitian
- H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Pustaka
- B. Kerangka Berpikir
- C. Hipotesis Tindakan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Tempat dan Waktu
- B. Pendekatan dan Jenis Penelitian
- C. Subjek Penelitian
- D. Data dan Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Uji Validitas Data
- G. Teknik Analisis Data
- H. Indikator Kinerja Penelitian
- I. Prosedur Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Tempat Penelitian
- B. Hasil Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V SIMPULAN

A. Simpulan

B. Saran

C. Keterbatasan Penelitian

DAFTAR PUSTAKA